

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Pengaruh *Green Accounting* terhadap profitabilitas telah dibuktikan secara empiris oleh Ibrahim et al. (2020), yang meneliti dampak penerapan *Green Accounting* pada perusahaan sektor energi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan menganalisis data sekunder dari laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, dengan meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya lingkungan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan keberlanjutan yang diterapkan perusahaan, yang menarik minat investor dan memperbaiki citra perusahaan di mata masyarakat. Penelitian lain oleh Murniati & Sovita (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana penerapan *Green Accounting* dapat berdampak negatif pada profitabilitas dalam jangka pendek, terutama bagi perusahaan yang harus mengeluarkan biaya besar untuk implementasi awal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Green Accounting* memberikan manfaat jangka panjang, beban finansial awalnya dapat menekan profitabilitas.

Pada penelitian, Chasbiandani, Hariyono, & Maryanti (2019) meneliti pengaruh Environmental Performance terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi dan data dari perusahaan sektor manufaktur yang menerapkan kebijakan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih baik cenderung mengalami peningkatan profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh pengurangan denda lingkungan, efisiensi operasional yang lebih tinggi, dan insentif dari pemerintah bagi perusahaan yang menerapkan praktik bisnis berkelanjutan. Studi oleh Putra & Nurhayati (2021) mengungkapkan bahwa pengaruh Environmental Performance terhadap profitabilitas bersifat tidak langsung. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan

yang baik cenderung mendapatkan kepercayaan lebih besar dari investor dan konsumen, tetapi dampaknya terhadap laba tidak selalu signifikan dalam jangka pendek.

Kemudian pada penelitian, Djuhari et al. (2019) juga meneliti hubungan antara Managerial Ownership dan profitabilitas perusahaan. Studi ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif dan mengambil sampel dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, meskipun signifikansinya bervariasi antar industri. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung mengambil keputusan yang lebih strategis untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga berkontribusi pada peningkatan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Selain itu, penelitian oleh Elamir & Moharram (2024) menemukan bahwa Managerial Ownership tidak selalu berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dalam beberapa kasus, kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi dapat menyebabkan konflik kepentingan dan pengambilan keputusan yang kurang optimal, yang justru berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting*, kepemilikan manajerial, dan kinerja lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, meskipun hasilnya bervariasi tergantung pada konteks industri dan kebijakan perusahaan. *Green Accounting* umumnya berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya lingkungan, namun dalam beberapa kasus dapat menjadi beban finansial awal yang menekan laba. Kepemilikan manajerial dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih strategis, tetapi jika terlalu tinggi, dapat menyebabkan konflik kepentingan. Kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik investor, tetapi dampaknya terhadap

profitabilitas mungkin tidak selalu langsung terasa. Serta hasil yang didapat tidak konsisten hasilnya (inkonsisten).

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Stakeholder

Menurut Deegan, C. (2016), Teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik modal tetapi juga kepada pihak-pihak yang terpengaruh oleh aktivitasnya, seperti masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan melalui laporan keuangan membantu perusahaan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan mendukung keberlanjutan perusahaan. penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap *Green Accounting* dan *Environmental Performance*, yang keduanya merepresentasikan bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan kepada para stakeholder. Melalui implementasi green accounting dan pelaporan kinerja lingkungan, perusahaan berusaha memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan yang semakin peduli terhadap dampak lingkungan dari aktivitas bisnis (Gray, Owen, & Adams, 2014). Dengan demikian, teori stakeholder menjadi dasar konseptual yang relevan dalam menjelaskan mengapa dan bagaimana perusahaan mengungkapkan informasi non-keuangan demi mempertahankan legitimasi serta membangun hubungan jangka panjang yang berkelanjutan dengan para stakeholder-nya (Freeman, Harrison, & Wicks, 2007).

2. Teori Legitimasi

Teori Legitimasi mengemukakan bahwa perusahaan beroperasi dengan dukungan masyarakat dan bertahan jika mereka memenuhi norma, aturan, dan nilai yang diterima di lingkungan mereka (Deegan, C. 2016). Perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui *Green Accounting* dan pengungkapan *Environmental Performance* yang transparan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat. Hal ini penting karena legitimasi yang kuat meningkatkan keberlanjutan operasional perusahaan serta mengamankan dukungan dari investor dan pemangku kepentingan lainnya (Kholmi & Nafiza, 2022). Menurut teori ini,

perusahaan harus menyesuaikan aktivitas bisnisnya dengan harapan sosial agar dapat terus berkembang dan mempertahankan reputasi positif di masyarakat.

1. Akuntansi Hijau (*Green Accounting*)

Green Accounting, atau akuntansi lingkungan, adalah alat yang berfungsi untuk menangani masalah lingkungan dalam kegiatan bisnis perusahaan Ibrahim, et al. (2020). Akuntansi ini bertujuan untuk membantu perusahaan dalam meminimalkan energi, melestarikan sumber daya, serta mengurangi risiko terhadap kesehatan dan keselamatan lingkungan (Gunawan, S., & Ningsih, A. 2020). Menurut penelitian oleh Putri et al. (2019), *Green Accounting* memiliki dampak positif, yaitu meningkatkan kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan investasi dan laba perusahaan. penerapan *Green Accounting* memungkinkan perusahaan untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan biaya-biaya lingkungan yang sebelumnya tersembunyi atau tidak diperhitungkan secara eksplisit dalam laporan keuangan tradisional. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat mengidentifikasi efisiensi operasional, mengurangi pemborosan, dan merancang strategi bisnis yang lebih berkelanjutan (Yuliansyah & Gurd, 2018). *Green Accounting* juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas perusahaan di mata regulator dan investor, karena menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan

2. Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)

Kinerja lingkungan perusahaan berfokus pada pengurangan dampak negatif dari aktivitas perusahaan dan melindungi lingkungan. (Maryanti dan Hariyono 2020) menyatakan bahwa kinerja lingkungan adalah tentang seberapa besar dampak dan kerusakan yang disebabkan sebagai hasil dari menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Chasbiandani et al. (2019) menambahkan bahwa semakin besar kerusakan lingkungan yang terjadi akibat proses bisnis perusahaan, maka kinerja lingkungan perusahaan akan dinilai buruk. Kinerja

lingkungan yang baik tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Hal ini terjadi karena konsumen dan pemangku kepentingan lainnya cenderung memberikan preferensi lebih kepada perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan (Harris & Crane, 2018). Selain itu, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik juga lebih cenderung untuk mematuhi regulasi lingkungan yang semakin ketat, yang dapat mengurangi risiko hukum dan denda (Anderson & Tushman, 2020). Dalam perspektif ini, kinerja lingkungan menjadi salah satu indikator penting yang mempengaruhi reputasi dan kinerja jangka panjang perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing dan profitabilitasnya.

3. Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Menurut Chen, X., et al. (2022) Kepemilikan manajerial merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kepemilikan saham oleh manajer perusahaan dapat memengaruhi pengambilan keputusan strategis dan operasional. Kepemilikan manajerial bukan hanya alat untuk mengukur aliansi kepentingan antara manajer dan pemegang saham, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, menciptakan nilai jangka panjang, dan mengurangi potensi konflik kepentingan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang optimal dapat memberikan dampak positif pada efektivitas tata kelola perusahaan dan stabilitas finansial (Chen et al., 2022).

Studi oleh Kumar dan Rao (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang lebih besar cenderung meningkatkan keputusan strategis yang lebih berpihak pada pertumbuhan berkelanjutan dan profitabilitas jangka panjang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Lopez & Rodriguez (2021) yang mengidentifikasi bahwa kepemilikan manajerial dapat mendorong manajer untuk lebih fokus pada pencapaian tujuan perusahaan daripada mencari keuntungan pribadi, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antara manajer dan pemangku kepentingan.

Namun, ada batasan dalam hubungan ini. Menurut penelitian oleh Johnson et al. (2021), kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi dapat menyebabkan potensi masalah agensi baru, seperti pengambilan keputusan yang kurang optimal terkait dengan risiko dan diversifikasi. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial yang optimal perlu dijaga untuk menghindari distorsi dalam pengambilan keputusan dan memastikan tata kelola perusahaan yang efektif

4. Profitabilitas (Profitability)

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Lestari et al. (2019) menyatakan bahwa informasi profitabilitas sangat bernilai bagi investor, karena investor dapat memantau pertumbuhan laba mereka dan memperoleh keuntungan dari pengeluaran mereka yang bijaksana. Profitabilitas yang tinggi memastikan keberlanjutan perusahaan, yang mendorong investor untuk mempertahankan modal mereka di perusahaan.

penelitian oleh Zhang & Wang (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas yang kuat memungkinkan perusahaan untuk memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar, karena mereka dapat menginvestasikan kembali keuntungan untuk ekspansi, riset dan pengembangan, serta peningkatan kualitas produk dan layanan. Di sisi lain, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin kesulitan dalam menarik modal baru atau mempertahankan operasional mereka dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Smith & Thompson (2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata konsumen dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya memperkuat posisi pasar perusahaan dan meningkatkan nilai sahamnya.

Selain itu, dalam konteks keberlanjutan, profitabilitas yang baik dapat membantu perusahaan untuk lebih responsif terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, yang semakin penting bagi pemangku kepentingan modern (Yuniarti & Hartono, 2020). Dengan demikian, perusahaan yang mengelola profitabilitasnya dengan baik dapat memastikan kelangsungan jangka panjangnya, baik dari sisi finansial maupun sosial.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas

Green Accounting adalah pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pelaporan keuangan dan strategi bisnis perusahaan. Studi Ibrahim et al. (2020) menemukan bahwa penerapan *Green Accounting* memiliki efek positif pada profitabilitas perusahaan karena meningkatkan kepercayaan pasar dan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Dalam perspektif Teori Legitimasi, perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* lebih mudah mendapatkan dukungan dari masyarakat dan investor karena dianggap lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Kholmi & Nafiza, 2022). Namun, penelitian oleh Murniati & Sovita (2021) menemukan bahwa *Green Accounting* dapat berdampak negatif pada profitabilitas dalam jangka pendek, terutama di perusahaan yang harus mengeluarkan biaya besar untuk implementasi awal. Hal ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* dapat menciptakan beban finansial awal yang positif, meskipun manfaat jangka panjangnya bisa lebih besar.

H₁ : *Green Accounting* berpengaruh terhadap Profitabilitas

2. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Profitabilitas

Kinerja lingkungan (*Environmental Performance*) merujuk pada bagaimana perusahaan mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan, termasuk pengurangan emisi, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya yang efisien (Maryanti & Hariyono, 2020). Penelitian Putri et al. (2019) menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan dan profitabilitas, di mana perusahaan yang mengelola lingkungan dengan baik cenderung lebih dihargai oleh konsumen dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga meningkatkan nilai pasar perusahaan. Menurut Teori Stakeholder, perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan lebih dihargai oleh pemangku kepentingan, yang berdampak pada peningkatan daya saing dan keuntungan jangka panjang (Deegan, C. 2016) . Di sisi lain, Murniati & Sovita (2021) mencatat bahwa kinerja lingkungan tidak selalu berbanding lurus

dengan profitabilitas yang diukur dengan rasio return on asset (ROA), karena kinerja lingkungan memerlukan investasi yang tidak langsung meningkatkan laba dalam jangka pendek.

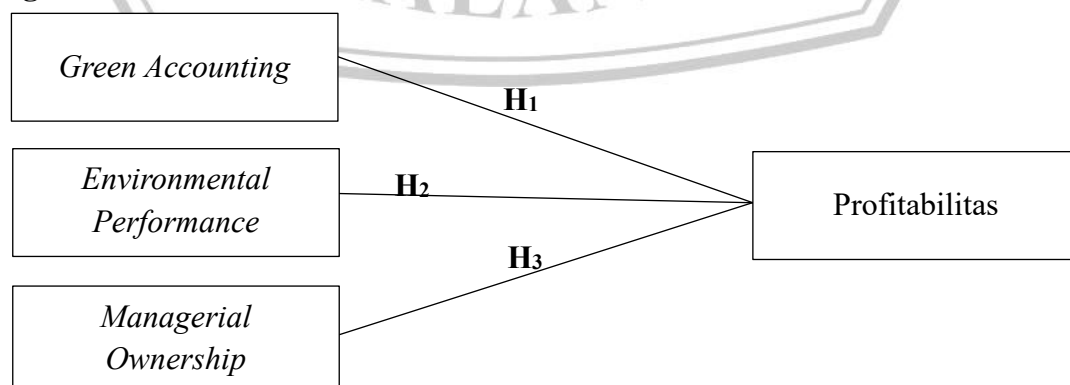
H₂: *Environmental Performance* berpengaruh terhadap Profitabilitas

3. Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap profitabilitas

Managerial Ownership telah terbukti memiliki dampak positif yang besar terhadap pengembalian ekuitas (ROE) di perusahaan-perusahaan Mesir, menunjukkan bahwa ketika manajer memegang saham substansial di perusahaan, mereka lebih cenderung bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham, sehingga meningkatkan profitabilitas (Elamir & Moharram, 2024). Sebaliknya, studi lain menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan leverage pada kualitas laba, menunjukkan bahwa dampak langsungnya terhadap profitabilitas mungkin tidak besar dalam semua konteks (Agustin & Syaiful, 2024). Menurut Teori Stakeholder, *Managerial Ownership* (Chen et al., 2022), dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan dengan menciptakan keselarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat secara positif mempengaruhi nilai perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas. Ini karena nilai perusahaan yang lebih tinggi dapat menyebabkan persepsi pasar yang lebih baik dan peningkatan investasi, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas (Djuharni et al., 2024).

H₃: *Managerial Ownership* berpengaruh terhadap profitabilitas

D. Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian